



**MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN
REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS
MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA**
Agustinus Supriyadi

**MULTIKULTURALISME INDONESIA
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA
KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN
KONSEP CIVIL SOCIETY)**
Agustinus Wisnu Dewantara

**KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK,
DAN PENANGANANNYA**
Ola Rongan Wilhelmus

**JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL
IN MULTICULTURAL ASIA**
Alphonsus Boedi Prasetijo

ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI
John Tondowidjojo

**TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38
DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN
IMAN UMAT BERIMAN**
*Prasojo Adi Wibowo dan
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA**
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 15** **MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP *CIVIL SOCIETY*)**
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 26** **KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN PENANGANANNYA**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus
- 43** **JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA**
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo
- 55** **ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI**
Oleh: John Tondowidjojo
- 59** **TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN**
Oleh: Prasojo Adi W. dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA

Alphonsus Boedi Prasetijo
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Reflecting on the theme: “Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia”, we can start by enjoying the theme song AYD 2017 Indonesia entitled JOYFUL! LIVING THE GOSPEL and based on the publications in HIDUP Catholic Magazine. First, we reflected Saint John Paul II spirituality as the founder of World Youth Day (WYD) and Asian Youth Day (AYD). Second, we faced some youth activities in Indonesia, especially in some dioceses and parishes in the Archdiocese of Semarang. Some reflections and opinions on multiculturalism and pluralism in Indonesia enriched youth activities before Asian Youth Day (AYD). Third, Catholic youth studied to punakawan (actors in wayang) as part of activities in visitation to the parishes. This is one model of the Javanese youth creativities.

Keywords: *Asian youth, bhinneka tunggal ika, joyful (sukacita), multiculturalism.*

I. PENDAHULUAN

Judul tulisan ini kami angkat dari Tema AYD (*Asian Youth Day*) ke-7 yang akan diselenggarakan di Indonesia. Perhelatan Akbar Kaum Muda Katolik se-Asia yang diselenggarakan tiap tiga tahunan ini pada tahun 2017 mengambil tema “*Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia*” yang bisa diterjemahkan sebagai: “OMK Asia: Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Asia yang Majemuk” (terjemahan resmi Panitia AYD 2017) atau “Sukacita Kaum Muda Asia! Hidupkan Injil dalam Asia yang Beragam Budaya” (terjemahan Wikipedia bahasa Indonesia). Menarik di sini bahwa kata

“*in Multicultural Asia*” bisa diterjemahkan sebagai “Di Tengah Masyarakat Asia yang *Majemuk*” atau “dalam Asia yang *Beragam Budaya*”. Tulisan ini akan menganalisa aneka ragam judul dan headlines dalam pemberitaan liputan khusus AYD di majalah Mingguan Katolik *HIDUP* mulai bulan Oktober 2016 s.d. Maret 2017.

II. LAGU TEMA AYD 7

Refren:

JOYFUL, JOYFUL, JOYFUL, ASIAN YOUTH!
JOYFUL, JOYFUL, LIVING THE GOSPEL!
SUKACITA, HAI KAUM MUDA!

ASIAN YOUTH DAY: JOSS, JOSS!
INDONESIA, JOSS!

A WIDE RANGE OF DIVERSE CULTURES
LANGUAGES ALSO ETHNIC GROUPS
TOGETHER WE ARE ONE FAMILY
ASIAN HOLY CATHOLIC CHURCH

Refren:

JOYFUL, JOYFUL, JOYFUL, ASIAN YOUTH!
JOYFUL, JOYFUL, LIVING THE GOSPEL!

LISTEN! JESUS CHRIST HAS CALLED US
EVERY YOUTH ALL AROUND ASIA
PROCLAIM AND LIVING THE GOSPEL
COLORING ALL AROUND THE WORLD

Gema Lagu Tema *Asian Youth Day* (AYD) atau Hari Kaum Muda Asia 2017 di atas bisa didengarkan dan dinikmati secara audio visual setidaknya lewat Youtube dalam judul “*Joyful! Living the Gospel – Theme Song AYD 7 Indonesia*” atau “*Choreography Theme Song Asian Youth Day 2017.*” Suasana kegembiraan Kaum Muda Indonesia selaku tuan rumah tersalurkan lewat lagu dengan lirik berbunyi “*ASIAN YOUTH DAY: JOSS, JOSS!.... INDONESIA, JOSS!*” di antara dua baris syair refren. Sudah bisa diprediksi pula

bagaimana suasana Kaum Muda Asia yang ikut menyanyikan lagu tema ini dengan gerakan bersama yang sudah dilatihkan lewat Youtube oleh teman-teman Kaum Muda Indonesia. Kaum Muda Asia bukan hanya menyerukan syair lagu dalam bahasa Inggris saja. Dalam lagu tema AYD 2017 kaum muda akan diajak untuk menyerukan sebaris syair dalam bahasa Indonesia, yakni: *“SUKACITA, HAI KAUM MUDA!”*

III. MEMBACA KRITIS MINGGUAN HIDUP

3.1. Spirit YP II Jelang AYD

AYD ke-7 akan diadakan di Keuskupan Agung Semarang, wilayah Yogyakarta, 30 Juli - 6 Agustus 2017. Menyambut AYD, OMK Yogyakarta melakukan kegiatan *“Animasi Gerakan Berbangsa dalam Masyarakat Multikultur”* dengan belajar dari ketokohan St. Yohanes Paulus (YP) II di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, Jumat-Minggu, 4-6/11. (*HIDUP*, 20 November 2016, hal. 24). Mengapa Kaum Muda Katolik diajak untuk mendalami spiritualitas Santo Yohanes Paulus II? Alasannya tiada lain ialah karena Paus Yohanes Paulus II adalah Bapa Suci yang menggagas acara untuk kaum muda sedunia yang terkenal dengan sebutan *World Youth Day*. Upaya mengajak Orang Muda Katolik untuk mengenang dan merenungkan spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, Bapa Suci Penggagas *World Youth Day* (WYD) dan diikuti oleh *Asian Youth Day* (AYD) serta *Indonesian Youth Day* (IYD) ini kiranya perlu diapresiasi baik. Yohanes Paulus II mengatakan: “...di mana-mana kaum muda amat menaruh perhatian pada dunia sekeliling mereka, siap untuk memberikan yang terbaik dari diri mereka demi pelayanan kepada orang lain, dan amat peka terhadap makna kehidupan secara transenden” (1999:65). Kaum muda membutuhkan visi moral yang tinggi.

3.2. Menyambut AYD dalam Kemajemukan

Berbagai kegiatan dibuat menjelang AYD 2017. Semua itu dalam rangka merefleksikan kemajemukan bangsa dalam kerangka budaya Indonesia. ASIAN Youth Day (AYD) 2017 sudah dinanti kaum muda Katolik se-Asia. AYD digagas dan disetujui *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) di bawah kantor Komisi Keluarga dan Komisi Kerasulan Awam bagian Kepemudaan.

Yohanes Dwi Harsanto, Ketua Panitia Pengarah AYD7 menulis, “*OMK: Sukacita, Injili, dan Multikultur*” (*HIDUP*, 4 Desember 2016, hal. 46-47). AYD diharapkan menjadi ajang pertemuan antar budaya se-Asia yang membantu kaum muda mengalami transformasi iman. Dwi Harsanto juga menjelaskan makna “Sukacita” yang merupakan hakikat Injil dan mengutip Ensiklik Paus Fransiskus “*Evangelii Gaudium*” (Sukacita Injil) serta dokumen “*Ecclesia in Asia*” (Gereja di Asia) dari Paus Yohanes Paulus II. “Kemajemukan” dan “Keberagaman Budaya” yang menjadi bagian dari tema “*Living the Gospel in Multikultural Asia*” ini sama dengan gagasan “*Bhinneka Tunggal Ika*” (Beraneka Ragam tapi Tetap Satu) milik bangsa Indonesia. Gereja Katolik Indonesia telah mengangkat tema “*Menghadirkan Wajah Yesus dalam Keberagaman*” dalam SAGKI 2010 (Kristiyanto, 2011). Ray Sudhiarsa (2012:22) dalam buku “*Berkisah tentang Yesus, Model Baru Bermisi dan Brevangelisasi di Asia*” pernah mengajak untuk berrefleksi dan bertanya, “bagaimanakah jemaat-jemaat kristiani di Indonesia yang majemuk ini mengenal dan mengalami Yesus Kristus dewasa ini? Dengan rendah hati dan tulus kita mengakui bahwa setiap orang akan menanggapi kisah-kisah Yesus Kristus ini dengan caranya masing-masing.”

Paus Yohanes Paulus II mengingatkan:

“Dalam Dia (Yesus Kristus), nilai-nilai autentik semua tradisi religius dan budaya, misalnya belas kasihan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, sikap beladuka dan kelurusan hati, tiadanya kekerasan dan kebenaran, cinta kasih dan keselarasan dengan alam tercipta menemukan kepenuhan dan realisasi mereka” (*Ecclesia in Asia*, 14).

3.3. Demam AYD di Gunung Kidul

Demam *Asian Youth Day* 2017 tengah melanda orang muda Indonesia. *Multicultural Asia* menjadi kekayaan untuk bergerak bersama; perbedaan bukan halangan. Nugroho Budisantoso, Tim Steering Committee AYD 2017, menulis, “*OMK Hembuskan Kesegaran Baru*” (*HIDUP*, 25 Desember 2016, hal. 43). Hidup matinya Gereja Katolik sangat bergantung pada orang muda. Bapa Suci Yohanes Paulus II dalam beberapa kali kesempatan pada masa kepausannya menegaskan hal itu. Gagasan “Multikultural” kiranya

bergandengan dengan faham “Pluralisme”. Dalam buku *“Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan”*, Muhamad Ali mencatat : “Di Indonesia, cendekiawan Muslim seperti A. Mukti Ali (yang terkenal dengan slogannya *'Agree in Disagreement'*), Alwi Shihab, Nurcholish Madjid (dengan gagasan *'Islam Inklusif'*-nya), dan cendekiawan Kristiani seperti Romo Franz Magnis-Suseno, adalah sedikit dari banyak cendekiawan dan tokoh agama senior yang membuka jalan keterbukaan menuju pluralisme” (Muhamad Ali, 2003:xv). Semoga kaum muda sadar akan indahnnya perbedaan.

Aloys Budi Purnomo (2003: xiv) dalam Pengantar bukunya berjudul *“Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik”* menulis,

“Arah yang mau dicapai dengan bangunan teologi inklusif-pluralistik bukanlah kesatuan sama rata sama rasa, melainkan sikap saling menghormati satu terhadap yang lain, sehingga lahirnya tata hidup yang harmonis, adil, dan sejahtera bagi kita.”

Gagasan “multikultural” disadari dan diterima sebagai kekayaan, maka, masing-masing kualitas dihormati dan dihargai sebagai kekayaan yang memperteguh keragaman dalam kebersatuan (*bhinneka tunggal ika*).

3.4. OMK Berguru ke Punakawan

Salib AYD 2017 diarak dari satu Paroki ke Paroki yang lain. Misi utamanya membuat orang muda makin guyub dan mau berjejaring dengan masyarakat beragama lain. Dalam cerita pewayangan, Gareng, salah satu dari empat Punakawan, digambarkan berkaki pincang. Gambaran ini ingin mengungkapkan bahwa Gareng adalah orang yang berhati-hati dalam bertindak. Gareng juga memiliki tangan cacat yang merupakan gambaran bahwa dirinya tidak suka mengambil hak milik orang lain. “Tokoh Gareng dipilih oleh umat Paroki St. Yakobus Klodran, Bantul, DI Yogyakarta selama penyambutan dan perarakan Salib *Asian Youth Day* (AYD) 2017, akhir Desember hingga awal Januari lalu.” (HIDUP, 15 Januari 2017, hal. 28).

Thomas Septi Widhiyudana menuliskan sharingnya, *“Harapan Gereja, Berharap pada Gereja”* (HIDUP, 15 Januari 2017, hal. 28-29). Masa muda adalah perjalanan penuh warna. Betapa pun rumit perjalanan itu, peristiwa dan pengalaman yang mereka temukan akan

menentukan perjalanan ke depan. AYD 2017 di Yogyakarta adalah peluang bagi Gereja untuk menunjukkan diri sebagai wadah pertemuan atau sebagai “sebuah komunitas”. Gereja juga sebagai tempat atau rumah yang membuat kaum muda terhubung satu sama lain. Tempat di mana kaum muda bisa menapakkan jejak harapannya. Tempat dialog antara kaum muda dan Gereja sendiri. Di sini keduanya berbagi harapannya sampai memunculkan imajinasi dan ide-ide kreatif bersama. Kreativitas kaum muda untuk “*Berguru ke Punakawan*” sungguh perlu diacungi jempol. Kaum muda tidak lupa akan seni dan budaya lokal yang menjadi kekayaan kita. Lakon “Gareng” yang ditampilkan mewakili wajah Punakawan sebagai tokoh yang menghibur dan jenaka.

Purwadi menulis, “Dalam pewayangan, punakawan adalah tokoh yang menjadi pengiring tokoh utama. Punakawan terdiri dari Bagong, Petruk, Gareng dan Semar. *Punakawan* dimainkan dalam sesi *gara-gara*.” (Purwadi, 2005:394-395). Franz Magnis-Suseno (1991:32) mencatat bahwa:

“Fungsi para punakawan itu kelihatan terbatas pada melucu dan meredakan ketegangan yang memuncak di saat *gara-gara*. Kendati demikian, itu hanya kesan pertama saja. Sebenarnya Semar dan anak-anaknya bertugas untuk mengantar satria utama setiap lakon dengan aman melalui segala bahaya sampai ke tujuan.”

Benedict R. O’G. Anderson (2009:16) menyadari betapa pentingnya *lakon wayang* dalam budaya Jawa untuk mengembangkan *sikap toleransi* dalam hidup berbangsa dan beragama. Maka upaya kaum muda untuk “Berguru ke Punakawan” kiranya relevan sekali untuk mengembangkan “hidup komunitas” di masyarakat Jawa yang berbudaya dan kreatif. Lakon wayang bisa menjadi “*tontonan*” (pertunjukan) yang menghibur sekaligus “*tuntunan*” (petunjuk) yang mengarahkan langkah hidup kaum muda menggapai masa depan.

3.5. Gereja Sunda untuk OMK Asia

Keuskupan-keuskupan Indonesia yang dipilih menjadi tempat berlangsungnya AYD 2017 sudah merekrut *volunteers*. Kirab Salib masih terus berlangsung. Berjarak hanya setengah kilometer dari bibir pantai, Gereja St. Yusuf Cirebon, Jawa Barat, berdiri kokoh di

tengah pemukiman warga. Keberadaannya kini sedikit tersamar oleh bangunan-bangunan di sekitarnya. Beruntung, bagian depan gereja yang menjulang dan salib di atas membuatnya mudah terlihat dari kejauhan.

Bismoko Mahamboro mempertanyakan dalam tulisan, *“Kaum Muda, Penonton atau Pelaku”* (HIDUP, 2 Februari 2017, hal. 20-21). Wilibrordus Marianus Bala, yang biasa dipanggil Wili, adalah salah satu contoh kaum muda yang bertekad memberi kontribusi bagi kesejahteraan bersama. Terinspirasi oleh gerakan “Buku untuk Papua”, Wili memulai pengumpulan buku-buku untuk daerah-daerah terpencil di Nusa Tenggara Timur (NTT). Programnya bernama “Buku bagi NTT”. Wili dan teman-teman lain sudah menjadi pelaku perubahan. Hai OMK, kalian penonton atau pelaku? Jawaban yang tepat tentunya bukan menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku!

Dalam cover belakang buku *“DOCAT – Apa yang harus dilakukan? Ajaran Sosial Gereja”* kita temukan ungkapan Bapa Suci Fransiskus yang berbunyi, *“Seorang Kristen yang di zaman sekarang tidak revolusioner, bukanlah orang Kristen.”* Bapa Suci Fransiskus mengajak kaum muda Kristiani untuk berbuat sesuatu bagi sesama, terlebih bagi mereka yang miskin dan tersingkir. Rasul Paulus memberi nasihat kepada muridnya bernama Timotius yang kiranya tepat dikenakan bagi kaum muda:

“Janganlah membiarkan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau masih muda. Sebaliknya, hendaklah engkau menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam percakapanmu dan kelakuanmu, dalam cara engkau mengasihi sesama dan percaya kepada Yesus Kristus, dan dengan hidupmu yang murni.” (1 Tim 4:12).

3.6. Ketika Gereja Bersua Budaya

Keuskupan Denpasar akan menjadi satu tempat *live in* peserta AYD 2017. Perjumpaan Gereja Katolik dengan budaya Bali akan menjadi bahan refleksi para peserta. Wilayah Keuskupan Denpasar mencakup seluruh Provinsi Bali sampai ke Nusa Tenggara Barat, yaitu Lombok dan Sumbawa. Di Pulau Bali Gereja Katolik hidup dan berkembang di antara masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Corak budaya Bali pun sangat kental dengan unsur-unsur Hindu.

Setyawan menuliskan refleksinya tentang, “*Sense of Belonging Semesta*” (*HIDUP*, 26 Februari 2017, hal. 36-37). *Sense of belonging* adalah rasa menjadi bagian dari sesuatu. Sesuatu itu bisa jadi rumah, sungai, kota, negara, benua, dan bumi, bahkan semesta. Maka dalam kondisi dunia yang *interconnected* ini, jika orang sadar bahwa ia adalah bagian dari bumi, ia pun dapat berpikir bahwa merusak ekosistem berarti juga merusak diri. Merusak habitat hutan berarti merusak diri. Membiarkan sampah atau limbah mencemari air berarti juga merusak diri, dan seterusnya. Semakin luas dan tajam *sense of belonging* seseorang, ia semakin peduli terhadap lingkungan sekitar.

Panmilo Yangin (2010:138) dalam buku “*Gereja dan Pendidikan Multikultural*”, Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia, menuliskan refleksinya terhadap peran Gereja dalam membangun masa depan Indonesia yang multi agama dan multi etnik, bahwa “warga gereja kita dapat diharapkan menjadi motivator dalam membangun masyarakat inklusif-pluralis untuk menjadikan lingkungan peradaban agama. Adrianus Sunarko (2014:25) merefleksikan tentang “Rasionalitas Iman dan Masyarakat Demokratis-Multikultural” dalam buku “*Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangan di Indonesia*” bahwa para penganut kaum beragama dituntut untuk menempatkan diri secara tepat di tengah arus perkembangan demokrasi: agar tidak jatuh pada ekstrem yang satu (tidak peduli pada hal-hal berkaitan dengan masyarakat dan politik) atau pada ekstrem yang lain (campur tangan agama yang berlebihan atas perkara kenegaraan). Bagaimana seharusnya relasi antara agama (yang beraneka) dan negara? Bagaimana peran agama di ruang publik ditata dan diwujudkan dengan tepat? Sehingga tidak terjadi dominasi dan represi dari mayoritas atas minoritas atau sebaliknya? Rasionalitas iman macam apa yang perlu dikembangkan agar kehadiran agama dalam masyarakat plural dapat diterima?

3.7. Gereja Borneo Menyambut AYD

AYD menjadi saat mengenalkan keanekaragaman Indonesia kepada dunia. Pertemuan Gereja dan budaya Dayak menjadi salah satunya. (*HIDUP*, 19 Maret 2017, hal. 28). Sebagai sebuah kota pesisir, Singkawang pada 1885 sudah ramai dengan begitu banyak aktivitas perdagangan. Pada tahun-tahun itu juga dimulailah sejarah Gereja Katolik di Bumi Borneo dengan ditugaskannya Pater Staal di

sana. Begitu tiba di Kalimantan, Pater Staal merintis stasi Singkawang. Ketika itu keseluruhan Pulau Kalimantan masih jadi bagian Vikariat Apostolik Batavia. Kini 132 tahun telah berlalu sejak awal hadirnya Gereja Katolik di Kalimantan. Di titik mula Gereja Kalimantan ini, Paroki St. Fransiskus Asisi Singkawang akan menjadi salah satu tempat pelaksanaan *Days in the Diocese* (DID) yang merupakan bagian gelaran *Asian Youth Day* (AYD) 2017.

Tahun ini, AYD 2017 akan digarap lebih serius, terutama kegiatan-kegiatan sebelum dan sesudah AYD. Demikian disampaikan Ketua Komisi Kepemudaan KWI Mgr. Pius Riana Prapdi. Ia melanjutkan, lewat AYD 2017, OMK diharapkan semakin memiliki daya ubah bagi lingkungannya. “Mereka akan hidup bersama, bahkan dalam keluarga yang beda agama, beda budaya, dan beda status sosial. Ini untuk menunjukkan bahwa Indonesia sungguh-sungguh negara yang multikultur, yang *bhinneka*.” (*HIDUP*, 19 Maret 2017: hal 28-29). Aloysius Bram menuliskan sharingnya, “*Yogyakarta, Ruang Temu Kebhinnekaan*” (*HIDUP*, 19 Maret 2017, hal. 28-29). Suatu kali Bung Karno pernah berujar, “Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.” Hari ini, apa yang Bung Karno katakan itu semakin mengemuka dan seakan menjadi kenyataan. Konflik sesama masyarakat dari berbagai elemen menghiasi wajah bangsa ini.

Dalam reportase Harian Nasional *KOMPAS* diberitakan, “*Presiden Ajak Warga Jaga Keberagaman*”. Titik nol pusat peradaban Islam nusantara diresmikan. Presiden Joko Widodo meminta seluruh umat beragama untuk merawat dan menjaga keberagaman agar bisa menjadi kekuatan bangsa. Presiden menilai, pergesekan antar pemeluk agama selama ini kerap terjadi pada kontestasi politik. (*KOMPAS*, Sabtu, 25 Maret 2017). Agus Tridiatno (2005:38) menulis tentang “*Memelihara Kesatuan dengan Menghormati Keragaman*” yang melihat wacana multikulturalisme amat relevan bagi hidup berbangsa bangsa Indonesia. “Sejak negara Indonesia diproklamirkan, ratusan suku bangsa dengan bahasa mereka masing-masing disatukan dalam satu wadah Negara-bangsa Indonesia. Bahasa Melayu yang hanya dituturkan oleh sebagian kecil masyarakat justru diangkat menjadi bahasa persatuan dengan nama Bahasa Indonesia”. Komarudin Hidayat (2004:93) dalam tulisan berjudul “*Merawat Keragaman Budaya*” melihat bahwa istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataan sosial-antropologis

adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.

IV. PENUTUP

Tema “*Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia*” bersama OMK (Orang Muda Katolik) se-Asia di bumi tercinta Indonesia hendaknya diikuti dengan kegembiraan dan sukacita. Hal ini seiring dengan lagu tema AYD 2017: “*Joyful! Living the Gospel*”. Ajakan Bapa Suci Fransiskus untuk bersukacita semoga tetap menggelora. Berawal dari spiritualitas Bapa Suci penggagas *World Youth Day* dan *Asian Youth Day* kami mulai masuk dalam tema “keberagaman” dan “kemajemukan” yang belakangan menjadi wacana dalam pembahasan tema multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia. Refleksi bandingan dengan aneka pemikiran, gagasan dan cuplikan buku terkait tentu mengundang untuk lebih memperdalam tema sekitar AYD 2017.

Ajakan Presiden Joko Widodo kepada seluruh umat beragama dalam Harian *KOMPAS* untuk merawat dan menjaga keberagaman dalam hidup berbangsa dan beragama di bumi Indonesia Tercinta kiranya bisa menjadi spirit bagi Kaum Muda Katolik juga dalam menyambut AYD 2017. Selanjutnya, upaya OMK berguru pada *punakawan* bisa menjadi kreativitas dalam menemukan model menampilkan jatidiri Kaum Muda yang otentik dalam melestarikan seni dan budaya bangsa Indonesia, khususnya di Jawa. *Lakon wayang* bisa menjadi “*tontonan*” (pertunjukan) yang menghibur sekaligus “*tuntunan*” (petunjuk) yang mengarahkan langkah hidup Kaum Muda Katolik menggapai masa depan di Bumi Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Anderson, Benedict R. O’ G. 2009. *Mythology and the Tolerance of the Javanese*. Singapore: Equinox Publishing.

- Anggraeni, Dewi. 2011. “*Does multicultural Indonesia include its ethnic Chinese?*” dalam *WACANA*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya. Vol. 13 No. 2 (October 2011):232-405. *Multiculturalism*. Jakarta: Faculty of Humanities, University of Indonesia.
- Harian *KOMPAS*, Sabtu, 25 Maret 2017.
- Hidayat, Komarudin. 2004. “*Merawat Keragaman Budaya*” dalam Widiastono, Tonny D. (Editor). 2004:89-105. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Komisi Kepemudaan KWI. 2016. *DOCAT – Apa yang Harus Dilakukan? Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Kristiyanto, A. Eddy (Editor). 2011. *Menghadirkan Wajah Yesus dalam Keberagaman*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Majalah *HIDUP*, Mingguan Katolik, No. 47 (20 November 2016), No. 49 (4 Desember 2016), No. 52 (25 Desember 2016), No. 03 (15 Januari 2017), No. 06 (5 Februari 2017), No. 09 (26 Februari 2017), dan No. 12 (19 Maret 2017).
- Paus Fransiskus. 2015. *Evanegeli Gaudium (Sukacita Injil)*. Alih Bahasa: F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadet Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. 2016. *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Alih Bahasa: Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1999. *Menuju Kesempurnaan Ilahi, Yubileum Agung Tahun 2000, Persiapan Tahun Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Paus Yohanes Paulus II. 2000. *Gereja di Asia (Church in Asia)*. Alih Bahasa: R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Purnomo, Aloys Budi. 2003. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bina Media.
- Sunarko, Adrianus. 2014. “Rasionalitas Iman dan Masyarakat Demokratis-Multikultural” dalam Kristiyanto, A. Eddy dan Chang, William. (Editor). 2014:23-46. *Multikulturalisme, Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Tabloid Rohani Kesukupan Surabaya *JUBILEUM*, Edisi No. 204, Tahun XVIII, Maret 2017.
- Tim AYD 6. 2016. *Sharing AYD 6, The Indonesian Pilgrims*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tridiatno, Agus. 2005. “Memelihara Kesatuan dengan Menghormati Keragaman” dalam Darmawan, Josep J. (Editor). 2005:27-46. *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.